

## Meracik Sampah Lingkungan dan Limbah Batang Pisang Menjadi Kompos dan Keripik di Desa Sukamaju, Jonggol

Dian Meliantari<sup>1</sup> Margono Sugeng<sup>2</sup> Siti Annisa Wahdiniawati<sup>3</sup>

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Dian Nusantara  
Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [dian.meliantari@dosen.undira.ac.id](mailto:dian.meliantari@dosen.undira.ac.id)<sup>1</sup> [margono.sugeng@undira.ac.id](mailto:margono.sugeng@undira.ac.id)<sup>2</sup>  
[siti.annisa.wahdiniawati@undira.ac.id](mailto:siti.annisa.wahdiniawati@undira.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*A beautiful green environment certainly makes the home environment beautiful. But lush trees and greenery also pose a problem if the litter is left scattered. Banana stem waste also adds to the waste in the environment. In addition to looking dirty, it can also invite the presence of insects, other animals that can be dangerous such as snakes. Residents can use dry leaf waste and banana stem waste into a valuable product. Dried foliage can be turned into compost, while banana stem waste can be processed into delicious chips. So the solution taken is to provide training on how to process environmental waste such as dry leaves, twigs and others into compost. The next training is to make chips from banana stalks. Then provide training on how to choose packaging and create attractive labels. Finally, the training determines the selling price of the product produced. The results of the training are compost products and chips as well as packaging for compost and chips that can be used by themselves or to start entrepreneurship to increase family income. In addition to products, residents' knowledge is increasing about choosing good packaging and how to determine the selling price of products.*

**Keywords:** *compost, banana frond chips, packaging, price.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Kecamatan Jonggol terdiri dari 14 desa/kelurahan, 55 Dusun, 102 RW, 296 RT dengan jumlah penduduk sebanyak 158.490 jiwa, 58.318 KK. Sebanyak 11.717 KK. Salah satu Desa di Kecamatan Jonggol adalah Desa Sukamaju, salah satu desa yang terdekat dengan DKI Jakarta. Penduduk desa Sukamaju berjumlah 29.579 jiwa yang terdiri dari 15.137 jiwa laki-laki dan 14.442 jiwa perempuan. Terkumpul menjadi 7.402 KK dengan kepadatan penduduk sebesar 4.615 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa Sukamaju memiliki total luas sebesar 671.7 ha yang terdiri dari tanah kering sebesar 445 ha, tanah sawah 118 ha, tanah fasum 101 ha, tanah Perkebunan 5 ha dan tanah basah 3 ha, tanah pemukiman sebesar 410 ha, tanah pekarangan ada 30 ha dan selebihnya merupakan tanah jalan, pemakaman, peruntukan pasar dan lainnya. Desa Sukamaju di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamanah, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Singajaya, sebelah timur berbatasan dengan Jonggol dan di sebelah barat berbatasan dengan desa Singasari. Dari Ibukota Jakarta Desa Sukamaju berjarak sekitar 61 km (Sukamaju, 2023). Dari data di atas, lahan pekarangan di desa Sukamaju masih cukup luas, sekitar 30 ha. Masih banyak tanah kosong dalam pemukiman dibiarkan begitu dan tidak dipelihara oleh pemiliknya sehingga rumput dan pohon liar tumbuh dengan masif membuat lingkungan menjadi kotor.

Mitra sasaran adalah komunitas warga RT 03 RW 08 Desa Sukamaju, Kecamatan Jonggol untuk meningkatkan ilmu pengetahuan sekaligus menumbuhkan minat berwirausaha pada Mitra sehingga dapat merubah lingkungan yang menyemak menjadi bersih dan mendapatkan penghasilan tambahan bagi keluarga. Warga sebenarnya sudah cukup bagus dengan menanam pekarangan serta lahan kosong yang tidak pernah diurus oleh pemiliknya dengan tanaman

pisang. Tanaman pisang relatif mudah ditanam dan tidak butuh pemeliharaan yang terlalu serius asalkan cara-cara budidayanya dijalankan dengan baik tentu akan mendapatkan hasil yang bagus (Jamaludin et al, 2022). Menanam tanaman pisang di sekitar rumah dapat untuk disantap sendiri sebagai buah-buahan meja, sedang daunnya biasa digunakan untuk pembungkus kue atau masakan (Mujiyo., 2017). Indonesia merupakan penghasil pisang terbesar, menyumbang sekitar 50% produksi pisang Asia ternyata potensi pisang masih sangat besar (BPS, 2023). Sebenarnya manfaat pisang sangatlah banyak, selain dapat sebagai makanan, juga dapat dibuat sebagai obat herbal, pakan ternak dan juga kosmetik, dan lainnya-lainnya dengan memanfaatkan batang, bonggol pelepah, kulit buah, jantungnya (Ekayanti, NLF., 2023). Batang pisang sebagai obat detoksifikasi system pencernaan, juga dapat mengontrol kolesterol dan tekanan darah, ada juga yang memanfaatkannya sebagai penurun berat badan sampai, penetral gula pada penderita diabetes. Batang pisang juga mengandung zat Tannin, Saponin dan Plavonoid yang dapat meningkatkan system imun tubuh. Batang pisang juga kaya serat dan mengandung vitamin dan mineral (Dedy, 2023).

### **Permasalahan Mitra**

Menurut Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2023 hasil survei di 112 desa/kota di seluruh Indonesia didapat data bahwa timbunan sampah Nasional mencapai 18, 081 juta ton. Dimana 66,92% (12,09 juta ton) dapat terkelola dan sisanya sebesar 33,08 % (5,98 juta ton) belum terkelola. Artinya masih banyak sampah yang menumpuk di area pemukiman atau area umum yang dibiarkan begitu saja. Masih banyak Masyarakat yang belum sadar memelihara lingkungannya. Pengelolaan sampah secara mandiri yang dilakukan warga Tingkat RT/RW di Propinsi Jawa Barat baru ada di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, Kota Sukabumi, Kota Cirebon, Kota Bogor. Data untuk Kabupaten Bogor masih belum ada, artinya pengelolaan sampah harus dikenalkan sampai tingkat RT agar warga dapat mengelola sampahnya sendiri (SIPSN, 2023). Desa Sukamaju sebagian wilayahnya merupakan perumahan yang cukup padat. Permasalahan yang dihadapi warga adalah sampah dari pohon peneduh, semak belukar, limbah batang pisang yang menjadi tumpukan sampah karena dibiarkan saja ketika sehabis panen buahnya. Semak belukar menimbulkan masalah karena menjadi tempat hewan reptil seperti ular, biawak. Ditambah dengan limbah batang pisang warga yang dibiarkan begitu saja menambah tumpukan sampah yang cukup banyak karena batangnya besar-besar. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi warga yaitu sampah lingkungan dan limbah batang pisang. Permasalah ini tidak lepas dari kurangnya pengetahuan warga tentang bagaimana memanfaatkan sampah daun menjadi produk yang lebih bermanfaat. Begitu juga dengan limbah bagian-bagian dari tanaman pisang. Dimana sebagian besar masyarakat hanya memanfaatkan buah dan daunnya saja selebihnya batang pisang dibiarkan terenggok menjadi sampah.

Dari data di atas maka dapat dikelompokkan masalah yang dihadapi mitra, yaitu:

1. Mitra belum ikut menangani sampah yang dihasilkan di lingkungannya seperti sampah yang dihasilkan dari halaman rumah, sampah dari lingkungan pekarangan atau lahan kosong yang berisi semak dan rerumputan dan dedaunan dari pohon peneduh yang turut andil dalam penumpukan sampah. Hal ini menjadi masalah karena mitra belum tahu bagaimana menangani sampah-sampah tersebut agar bisa dibuat kompos yang berguna sebagai media tanam atau pupuk bagi tanah dan tanaman. Dimana hasil olah sampah menjadi kompos ini dapat menyumbang pundi rupiah jika ditangani dengan baik.
2. Mitra belum memanfaatkan limbah sampah dari batang pisang. Batang pisang hasil tanaman, setelah dipanen buahnya maka akan ditebang dan dibiarkan menjadi sampah.

Disini mitra belum mengenal teknologi atau cara mengolah limbah batang pisang ini menjadi produk lebih bermanfaat dan bernilai jual (Rosariastuti, R., 2018). Permasalahan limbah batang pisang ini membutuhkan alih teknologi agar limbah batang pisang yang tadinya dibuang menjadi tumpukan sampah dapat menjadi suatu produk yang bernilai guna, menjadi satu peluang usaha dan dapat menambah penghasilan bagi keluarga (Sumbawati, NK., 2023).

Melihat manfaat batang pisang di atas, tentu sangat berfaedah jika sampah batang pisang tersebut diolah. Pengelolaan sampah dengan membuatnya menjadi kompos, selain dapat digunakan sendiri oleh warga tentunya dapat menjadi peluang usaha dengan menjualnya. Sedangkan sampah batang pisang dapat dijadikan makanan yang bernilai jual tinggi yakni keripik dari batang pisang.

### **Solusi**

1. Pelatihan Pembuatan Kompos. Solusi ini dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan pertama yaitu mengadakan pelatihan pembuatan kompos dari sampah. Desa Sukamaju masih terdapat pepohonan tinggi dan rindang, sehingga sampah dedaunan begitu banyak. Ditambah dengan semak dan alang-alang yang meninggi, dan Ketika dibabat sampahnya juga dibiarkan saja. Dari hasil sampah lingkungan yang begitu melimpah maka dapat dijadikan bahan baku pembuatan kompos secara cuma-cuma. Hasil kompos yang didapat dapat menghasilkan uang dengan menjualnya kepada masyarakat sekitarnya. Bahkan tidak menutup kemungkinan kompos ini dapat menjadi produk baru bagi Desa untuk disebarluaskan melalui pemasaran yang lebih luas
2. Pelatihan Pembuatan Keripik Batang Pisang. Solusi ini untuk menjawab permasalahan kedua yaitu mengolah limbah batang pisang menjadi produk yang bernilai jual sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga yang mengolahnya.
3. Pelatihan Pembuatan Label, Kemasan agar produk yang dihasilkan dari Solusi 1 dan 2 bisa dipasarkan, tentu perlu tempat atau wadah yang baik dan menarik bagi pembeli. Maka ada pelatihan lanjutan agar produk tersebut dapat dijual ke Masyarakat luas, yakni pelatihan pembuatan label dan kemasan yang baik, menarik dan mudah diingat oleh pembeli. Untuk penjualan, maka perlu *Branding* dengan membuat kemasan dan label yang menarik agar mudah dikenali dan menjadi ciri produk buatan mitra Desa Sukamaju. Keripik siap dikemas dengan beberapa ukuran berat yang beragam dan siap untuk dipasarkan (Tarkono et al, 2023).
4. Tak kalah penting adalah penetapan harga untuk produk yang dihasilkan agar mitra mendapatkan untung yang sesuai. Solusi ini untuk menjawab permasalahan kedua yaitu mengolah limbah batang pisang menjadi produk yang bernilai jual sehingga dapat menambah penghasilan bagi keluarga yang mengolahnya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan ceramah/penyuluhan dan pelatihan dengan tema sebagai berikut:

1. Memberikan ceramah/penyuluhan tentang bagaimana mengolah sampah daun kering/lingkungan menjadi kompos.
2. Praktek membuat kompos dari sampah daun kering/lingkungan.mengolah sampah organik rumah tangga menjadi bahan berguna
3. Ceramah tentang cara memilih kemasan dan label yang baik.
4. Ceramah tentang cara menentukan harga jual produk yang sesuai.
5. Pelatihan membuat keripik dari pelepah batang pisang.

### **Lima Tahapan Pelaksanaan Pengabdian**

1. Pada tahap ini dilakukan survey awal pada Masyarakat sasaran. Hasil survey melihat adanya masalah sampah dedaunan dari pohon peneduh yang masih rimbun. Sampah potongan Semak dan alang-alang serta ranting yang dibiarkan begitu saja. Belum lagi limbah batang pisang yang diletakkan saja sehabis dipanen buahnya oleh warga. Semuanya itu menyumbang bertambahnya tumpukan sampah sehingga lingkungan menjadi kotor dan kurang rapi. Adapun partisipasi dari mitra yang diwakili oleh ketua RT 03 RW 08 Desa Sukamaju adalah bertugas mengumpulkan warga mendengarkan sosialisasi tentang bagaimana cara memanfaatkan sampah lingkungan dan limbah batang pisang dan mengolahnya menjadi produk bernilai jual.
2. Selanjutnya tim PKM mensosialisasikan bagaimana cara mengatasi masalah yang dihadapi warga dan sekaligus mengolahnya menjadi suatu produk yang pada akhirnya akan mendapatkan keuntungan materi. Solusi yang diambil adalah memanfaatkan limbah sampah lingkungan seperti dedaunan kering, potongan alang-alang, Semak untuk diolah menjadi kompos. Dan mengolah limbah batang pisang yang dibiarkan saja menjadi produk keripik yang nantinya dapat bernilai jual. Dan warga menerimasi Solusi yang ditawarkan oleh Tim PKM. Tim PKM selanjutnya menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk masuk ke tahapan Pelatihan.
3. Pelaksanaan PKM :

#### **Ceramah dan Pelatihan pembuatan kompos**

1. Pertama-tama Tim berbagi tugas. Ada dosen dengan keahlian sebagai pemateri ceramah. Ada dosen dengan keahlian sebagai instruktur dalam pembuatan kompos.
2. Tim membagikan modul tentang langkah-langkah pembuatan kompos.
3. Mitra dan mahasiswa membantu Tim PKM menyiapkan bahan untuk pembuatan kompos seperti sampah dedaunan, bioaktivator sebagai pengurai sampah. Dan alat seperti pencacah daun dan ranting, kotak untuk kompos dan lainnya.
4. Selanjutnya langsung dilaksanakan pelatihan pembuatan kompos di area yang telah disiapkan oleh mitra.
5. Setelah selesai maka ditunggu hingga 1-2 bulan dan lamanya agar kompos menjadi matang. Lamanya jadi kompos tergantung banyak sedikitnya bahan sampah yang digunakan.
6. Setelah matang ditandai dengan hancurnya sampah dan menjadi seperti remahan tanah berwarna coklat kehitaman. Maka kompos dikering anginkan dan di ayak. Barulah kompos dapat digunakan.

#### **Pelatihan pembuatan keripik batang pisang**

1. Pertama-tama Tim mempersiapkan keperluan
2. Kemudian tim menyiapkan modul untuk diberikan pada mitra tentang langkah-langkah mengolah batang pisang menjadi keripik yang bernilai ekonomi tinggi.
3. Lalu menyiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang dibutuhkan seperti batang pisang, minyak goreng, kapur sirih, aneka bubuk perasa, kompor, wajan, baskom, alat peniris, alat pengering minyak, Plastik kemasan, label nama produk dan lain-lainnya.
4. Selanjutnya masuk dalam sesi ceramah tentang cara memanfaatkan limbah batang pisang menjadi keripik yang bernilai jual tinggi.
5. Setelah itu dilaksanakan praktik pembuatan keripik. Langkah awal adalah memilih batang pisang yang masih muda. Lalu seset kulit luarnya sampai terlihat serat dalamnya. Serat dalam inilah yang akan digunakan sebagai bahan keripik.
6. Lalu potong-potong lapisan serat tadi sesuai selera dan setelahnya direndam dengan air kapur sirih selama 24 jam.

7. Selanjutnya setelah direndam bisa langsung digoreng. Jika telah berwarna kecoklatan sudah bisa diangkat dan ditiriskan. Untuk membuang sisa minyak gunakan spinner.
8. Keripik sudah jadi tinggal diberi rasa-rasa untuk menarik pembeli.

Ceramah/pelatihan cara memilih kemasan, pembuatan label merek yang baik

1. Tim menyiapkan modul untuk diberikan pada mitra.
2. Pada pelatihan ini mitra diajarkan bagaimana cara memilih kemasan yang menarik.
3. Langkah pertama memilih kemasan yang kuat, aman dan sesuai ukuran berat produk yang dipilih. Selanjutnya menciptakan label atau merek untuk masing-masing produk.
4. Setelah semua selesai maka menentukan penetapan harga jual yang sesuai.

Ceramah/pelatihan bagaimana cara menentukan harga jual produk:

1. Tim menyiapkan modul untuk diberikan pada mitra.
2. Pada pelatihan ini mitra diajarkan bagaimana cara menentukan harga jual suatu produk agar yang menguntungkan
3. Langkah pertama menjumlahkan semua modal yang dikeluarkan ketika membuat produk. Setelah semua selesai maka pilih sistem apa yang akan dipakai dalam menentukan harga. Jika sudah dipilih maka tinggal menentukan harga produk yang akan dijual tersebut.
4. Pendampingan dan Evaluasi: Ketika warga melaksanakan pengolahan limbah batang pisang maka Tim tetap melakukan pendampingan sampai hasil yang diinginkan sudah sesuai. Mulai dari bentuk keripik yang seragam ukurannya. Juga kerenyahan hasil yang didapat, atau varian rasanya sudah cocok dengan pangsa pasar yang hendak dibidik. Selanjutnya dilakukan evaluasi akhir hasilnya apakah sudah memenuhi semua kriteria seperti yang diinginkan. Begitu juga dengan hasil pembuatan kompos, hasilnya harus benar-benar baik dan dapat menjadi pupuk yang matang.
5. Pembuatan laporan PKM hingga luaran yang dihasilkan.

### **Penerapan Teknologi**

Alih teknologi pada praktek pembuatan keripik batang pisang adalah dengan mengolah limbah batang pisang yang tadinya dibiarkan membusuk jadi sampah menjadi keripik batang pisang yang renyah dengan aneka rasa. Juga menggunakan teknologi berupa alat untuk mengeringkan minyak pada keripik yang telah diangkat dan ditiriskan. Guna alat ini untuk membuat keripik yang dihasilkan menjadi kering tak berminyak lagi. Sehingga akan baik dalam penyimpanan/packing nantinya. Sedang alih teknologi pada pembuatan kompos adalah menggunakan mesin pencacah daun dan ranting. Pencacahan ini fungsinya mempermudah terjadinya penguraian, sehingga kompos lebih cepat terurai dan mudah menjadi kompos.

### **HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN**

Pengabdian kepada Masyarakat Hibah Dikti Tahun 2024 dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meracik Sampah Lingkungan dan Limbah Batang Pisang Menjadi Kompos dan Keripik Yang bernilai Jual di di Desa Sukamaju, Jonggol Bogor Timur telah dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus- September 2024. Hasilnya terinci dalam tabel dan gambar di bawah ini.

**Tabel 1. Persentase Peserta Menurut Jenis kelamin**

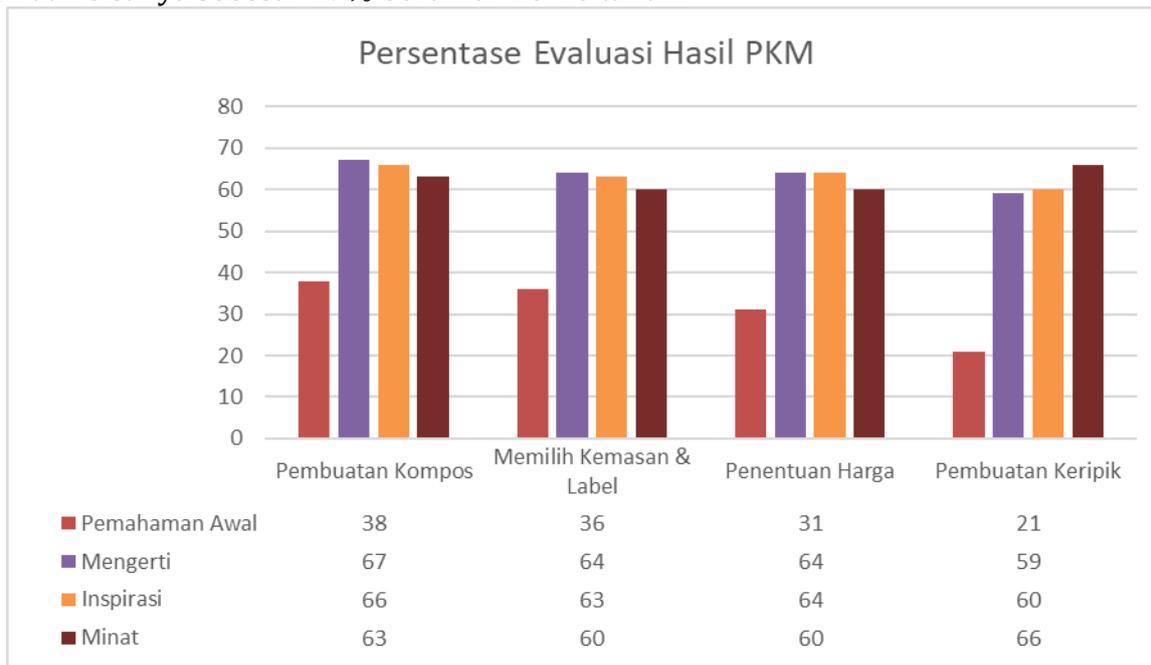
Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	10	48
Wanita	11	52
Total	21	100

Dari tabel di atas sebanyak 48 % peserta adalah pria dan 52% peserta adalah wanita.

**Tabel 2. Persentase Peserta Menurut Umur**

Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
20 - 40	4	19
41 - 60	10	48
>60	7	33
Total	21	100

Peserta terbanyak 48% berada di usia antara 41-60 tahun, 33 % peserta berumur > 60 tahun dan sisanya sebesar 19% berumur 20-40 tahun.



**Gambar 1. Persentase Hasil Evaluasi PkM**

Dari gambar di atas terlihat bahwa pelatihan dan PKM ini telah meningkatkan pengetahuan warga seperti di bawah ini:

1. Pembuatan kompos: Pemahaman awal hanya 38%, setelah pelatihan 67% peserta mulai mengerti, 66% terinspirasi dan 63% peserta berminat untuk berwirausaha kompos.
2. Memilih kemasan dan label: Pemahaman awal 36% persen, setelah pelatihan 64% peserta mulai mengerti, 63% terinspirasi dan 60% berminat memilih dan membuat kemasan yang baik.
3. Penentuan harga: Pemahaman awal 31%, setelah pelatihan 64% peserta mulai mengerti, 64% warga terinspirasi dan 60% peserta berminat untuk menerapkan cara menentukan harga yang sesuai.
4. Membuat Keripik Batang Pisang: Pemahaman awal hanya 21%, setelah pelatihan 59% peserta mulai mengerti, juga menginspirasi peserta sebesar 60%. Dan 66% peserta berminat untuk berwirausaha keripik.

Melihat tidak sulitnya cara mengolah sampah daun kering/lingkungan menjadi kompos. Belajar memilih kemasan dan label juga cara memilih penentuan harga jual serta cara mengolah keripik batang pisang. Peserta mulai tertarik untuk berwirausaha dengan pembuatan kompos dan keripik batang pisang ini.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PKM

## Pembahasan

Adanya produk teknologi dan inovasi berpengaruh positif dalam setiap bidang dalam kehidupan manusia secara umum. Inovasi teknologi merupakan penerapan atau penciptaan teknologi yang dapat berupa alat (*hard*). Peralatan yang merupakan alat-alat teknologi dapat membuat pekerjaan menjadi mudah dan lebih sederhana serta efisien waktu. Inovasi yang *soft* dapat berupa ide ilmu yang bermanfaat yang membuat semua menjadi lebih dimudahkan (Dasipah E., 2024). Kegiatan membuat kompos menggunakan teknologi berupa mesin pemotong rumput dan pencacah rumput, untuk mempermudah pengomposan terjadi. Artinya dengan adanya alat-alat berteknologi tersebut kegiatan akan lebih efektif dan efisien. Juga mengoptimalkan penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. (Santosa, 2024). Dalam pembuatan keripik dari limbah batang pisang kami menggunakan mesin peniris minyak (*spinner*) dan mesin pengaduk bumbu perasa juga timbangan digital untuk kebutuhan penimbangan agar bahan akurat dan tepat beratnya. Penggunaan alat-alat yang penuh inovasi ini juga mempermudah dalam pembuatan keripik batang pisang ini. Penggunaan mesin peniris minyak dapat membantu mengurangi minyak pada keripik sehingga lebih kering. Begitu pula dengan penggunaan mesin pengaduk bumbu perasa, dimana agar bumbu perasa dapat menempel di permukaan keripik secara merata. Timbangan digital diperlukan untuk menimbang bahan-bahan pembuatan keripik agar sesuai takarannya. Jadi dengan penggunaan teknologi berupa alat-alat tersebut membuat proses pengolahan keripik lebih efisien (Santosa, 2023). Adapun Inovasi yang berupa ide (*soft*) adalah dengan memberikan ilmu tentang bagaimana memilih kemasan dan label yang menarik agar

pembeli terkesan dengan produk yang ditawarkan. Kemasan sangat penting bagi sebuah produk karena dengan kemasan yang menarik akan membuat konsumen merasa ingin tahu tentang isi produk tersebut hingga akhirnya mau membeli produk yang dijual tersebut. Di dalam kemasan juga terkandung seluruh informasi tentang produk yang dijual. Artinya dalam membuat kemasan produk harus diperhatikan tentang aspek-aspek yang mewakili tentang produk itu (Astuti, 2023). Inovasi ide selanjutnya adalah menentukan harga jual produknya. Ada beberapa cara dalam menentukan harga jual suatu produk. Tentunya harga jual itu haruslah membuat keuntungan bagi penjualnya. Pada pengabdian ini diberikan ceramah untuk mentransfer ilmu tentang bagaimana memilih cara penghitungan yang sesuai dengan keinginan kita sebagai produsen (Qomariyah, SN & Firdaus, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada responden Pengabdian Masyarakat Setelah melakukan pelatihan mengolah sampah lingkungan dan limbah batang pisang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembuatan kompos : Awalnya hanya 38% persen yang tahu tentang membuat kompos. Setelah pelatihan 67% peserta mulai mengerti. Pelatihan ini juga menginspirasi peserta sebesar 66%. Dan 63% peserta berminat untuk berwirausaha kompos.
2. Memilih kemasan dan label : Awalnya hanya 36% persen yang tahu tentang memilih kemasan dan label. Setelah pelatihan 64% peserta mulai mengerti. Pelatihan ini juga menginspirasi peserta sebesar 63%. Dan 60% peserta berminat untuk memilih dan membuat kemasan dan label yang baik.
3. Penentuan harga : Awalnya hanya 31% persen yang tahu tentang cara menentukan harga. Setelah pelatihan 64% peserta mulai mengerti. Pelatihan ini juga menginspirasi peserta sebesar 64%. Dan 60% peserta berminat untuk menerapkan cara menentukan harga yang sesuai.
4. Membuat Keripik Batang Pisang : Awalnya hanya 21% persen yang tahu membuat keripik batang pisang. Setelah pelatihan 59% peserta mulai mengerti. Pelatihan ini juga menginspirasi peserta sebesar 60%. Dan 66% peserta berminat untuk berwirausaha keripik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, N. et al. (2023). *Pentingnya Kemasan Dalam Pemasaran Produk* (1st ed.). Scopindo Media Pustaka.
- BPS. (2023). *Produksi Buah–Buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman, 2022*. BPS.
- Dasipah E., et al. (2024). *Mengoptimalkan Hasil Pertanian Teori Ekonomi dalam Produksi Pertanian* (1st ed.). Mega Press Nusantara.
- Dedy. (2023). *Kripik Batang Pisang Olahan Mahasiswa KKN UNY*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ekayanti, NLF., et al. (2023). Artikel Review: Pemanfaatan Tanaman Pisang (*Musa paradisiaca* L.) Sebagai Sediaan Kosmetik. *USADHA*, 2(2).
- Jamaludin et al. (2022). Demoplot Budidaya Pisang Di KWT Rukun Tani Desa Adiwarno Kecamatan Batang Hari Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1).
- Mujiyo., et al. (2017). Potensi Lahan Untuk Budidaya Pisang Di Kecamatan Jenawi Karanganyar. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2).
- Qomariyah, SN & Firdaus, C. (2021). *Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penentuan Harga Jual*.
- Rosariastuti, R., et al. (2018). Pemanfaatan Batang Pisang Untuk Aneka Produk Makanan Olahan

Di Kecamatan Jenawi, Karanganyar. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*.

Santosa. (2023). *Teknologi Agroindustri Pisang* (1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.

Santosa, et al. (2024). *Mesin Pencacah Hijauan (Chopper)* (1st ed.). Uwais Inspirasi Indonesia.

SIPSN. (2023). *Komposting Skala RT/RW*.

<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/home/fasilitas/komposting>.

Sukamaju, D. (2023). *Desa Sukamaju Kabupaten Bogor*. Desa Sukamaju.

Sumbawati, NK., et al. (2023). Pemanfaatan Batang Pisang Menjadi Bahan Olahan Keripik Sebagai Produk Usaha Untuk Meningkatkan Perekonomian UMKM dan Mengurangi Limbah Batang Pisang Di Desa Ledang Kecamatan Lenangguar. *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).

Tarkono et al. (2023). Pembuatan Keripik Bonggol Pisang Sebagai Inovasi Produk Olahan Pangan di Desa Kerbang Langgar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Buguh*, 3(1).